

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah cara sederhana, aman dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (World Health Organization, 2019).

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Proses pembentukan antibodi untuk melawan antigen secara alamiah disebut imunisasi alamiah, sedangkan program imunisasi melalui pemberian vaksin adalah upaya stimulasi terhadap sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi dalam upaya melawan penyakit dengan melumpuhkan antigen yang telah dilemahkan yang berasal dari vaksin. Sedangkan yang dimaksud vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat antibodi yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin hepatitis, DPT, campak rubella, polio dan PCV. Tujuan pemberian imunisasi adalah anak menjadi kebal terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta mengurangi kecacatan akibat penyakit tertentu (Aswan, 2021).

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit, tidak hanya melindungi seseorang tetapi juga masyarakat dan komunitas, pencegahan yang paling efektif yang terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penurunan angka kematian anak di Indonesia adalah dengan imunisasi. Data kementerian Kesehatan per 14 Juli 2022 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 33,4% dan cakupan imunisasi pada anak di bawah dua tahun baru mencapai 28,4% serta presentase bayi yang mendapatkan imunisasi antigen baru mencapai 29% (Kemenkes RI, 2022).

Capaian imunisasi dasar lengkap pada anak di sebelas provinsi Indonesia pada tahun 2022 masih di bawah target nasional yaitu 90%, selain itu cakupan imunisasi dasar lengkap usia *toddler* di tahun 2021 pemerintah menargetkan cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 91,5% namun hingga akhir tahun hanya 82,1% yang berhasil dicapai.

Pelaksanaan imunisasi sebagai program pelayanan kesehatan primer saat ini menjadi fokus pilar transformasi kementerian kesehatan tahun 2023, saat ini cakupan imunisasi rutin lengkap nasional perlahan kembali meningkat, kini sekitar 94,9% anak-anak Indonesia telah diimunisasi. Telah berhasil meningkatkan kembali cakupan imunisasi dari 84% pada tahun 2019 kini menjadi 94,9% di tahun 2023 karena pada tahun 2022 angka kejadian Covid-19 meningkat dan wajirkan untuk vaksin atau imunisasi (Kemenkes RI, 2023).

Pelaksanaan imunisasi di provinsi DKI Jakarta mencatat cakupan imunisasi anak di seluruh wilayah ibu kota mencapai 62,3% pada tahun 2022, Jakarta Timur memiliki cakupan imunisasi tertinggi 71,57%, Jakarta Utara 50,45%, Jakarta Barat 68,05%, Jakarta Pusat 42,39% Jakarta Selatan 61,01%. Cakupan UCI

(*Universal Child Immunization*) di Kota Depok pada tahun 2022 capaian imunisasi sebesar 98,41% dari 63 kelurahan di Kota Depok (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Pemberian imunisasi juga akan diberikan pada usia *toddler* dengan berbagai imunisasi karena pada periode itu dimana anak memiliki rentang usia 12-36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku. *Toddler* merupakan usia emas (*golden age*) dimana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat dalam segala aspek.

Anak usia *toddler* (12-36 bulan) merupakan masa awal anak untuk berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain maupun keluarganya termasuk orang tuannya, disini orang tua berperan memberikan stimulasi untuk perkembangan anaknya. Pada masa *toddler* pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak dan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Suhadi & Istanti, 2020).

Menurut Maduratna (2017) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia *toddler* diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Leonhardt dalam Maduratna & Lila (2017) di usia 12-36 bulan anak dalam tahap perkembangan yang sangat baik, menurut para pakar, usia ini adalah usia emas (*golden age*), masa-masa ini untuk mendidik anak secara bijaksana. Umur 12 bulan dapat berbicara 2 atau 3 kata yang sudah bermakna.

Contoh menirukan suara binatang seperti kucing di sebutnya meong, ayam di sebut kukuruyuk dan menyebutkan nama “papa” “mama”.

Manajemen nyeri atau tindakan untuk mengatasi nyeri yang biasa dilakukan diantaranya adalah dengan menonton televisi, berbincang dengan orang lain, mendengarkan musik, dengan audiovisual serta mengulangi hal yang sama sambil berkonsentrasi sehingga anak merasa nyaman, tenang dan rileks (Wandini & Resandi, 2020). Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh terhadap penerapan terapi distraksi audiovisual seperti menonton video kartun dalam mengurangi rasa nyeri pada anak saat dilakukan tindakan imunisasi (Sari *et al.*, 2021).

Distraksi audiovisual merupakan teknik pengalihan perhatian anak terhadap nyeri pada saat diberikan prosedur injeksi dengan cara menggunakan komponen suara dan gambar, banyak hasil penelitian membuktikan bahwa menonton animasi kartun berupa audiovisual mempunyai dampak positif untuk mengatasi nyeri dan distress anak saat menjalani prosedur tindakan imunisasi, selain itu bermanfaat untuk tenaga medis yang melakukan tindakan invasif akan menjadi lebih relaks (Zahra & Agustin, 2020).

Teknik distraksi yang efektif digunakan pada prosedur medis yang menimbulkan nyeri seperti injeksi, pemasangan infus, imunisasi, serta pengambilan darah. Teknik distraksi mampu mempengaruhi relaksasi pada anak yang merangsang hormon endofrin sehingga dapat mempengaruhi terhadap penurunan nyeri yang dapat membantu mengurangi nyeri, membuat nyeri lebih dapat ditoleransi, menurunkan kecemasan agar anak teralihkan dari rasa sakit yang dirasakannya (Setiawati & Novikasari, 2021).

Pada media animasi berupa gambar yang bergerak disertai suara dapat menarik perhatian pada anak sehingga teralihkan dari rasa sakit yang dirasakan (Rahayu & Darmawan, 2020). Teknik ini dapat digunakan bantuan dari media elektronik seperti televisi, tablet, handphone dan lain-lain tergantung dari minat anak dan dapat menikmati animasi kartun yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka usia *toddler* akan mendapatkan imunisasi seperti campak rubella, PCV, dan DPT yang bertujuan untuk memberikan kekebalan pada tubuh, mengurangi risiko terpaparnya penyakit dan memutus transmisi bakteri pada anak, teknik distraksi audio visual yang diberikan kepada anak dinyatakan mampu untuk mengurangi atau mengalihkan nyeri saat dilakukan imunisasi, hal ini terbukti dari skala nyeri anak yang diberikan aktivitas menonton video animasi saat imunisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan dan didapatkan hasil bahwa distraksi audio visual saat imunisasi berpengaruh terhadap penurunan nyeri (Immawati., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian audio visual terhadap skala nyeri saat imunisasi pada anak *toddler* di Puskesmas Depok”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian audio visual terhadap respon nyeri saat imunisasi pada anak *toddler* di Puskesmas Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk diketahuinya karakteristik anak meliputi jenis kelamin, umur, berat badan dan riwayat imunisasi di Puskesmas Depok.
2. Untuk diketahuinya skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol usia *toddler* yang diberikan audio visual pada saat imunisasi.
3. Menganalisis pengaruh pemberian audio visual terhadap skala nyeri saat imunisasi pada anak usia *toddler* di Puskesmas Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan menambah wawasan tentang pengaruh pemberian audiovisual terhadap skala nyeri saat imunisasi pada anak *toddler*.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data informasi untuk pengembangan penelitian.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan wawasan mengenai metode untuk mengurangi atau mengalihkan rasa nyeri pada anak pada saat melakukan imunisasi